

Ragam Hormat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Bali Suatu Analisis Kontrastif

Ni Luh Suparwati

Universitas Darma Persada

parwatiluh@gmail.com

ABSTRAK

Secara etimologi bahasa Jepang dan bahasa Bali sama-sama memiliki tingkat tutur. Tingkat tutur dalam bahasa Jepang disebut Keigo sedangkan tingkat tutur dalam bahasa Bali disebut Sor Singgih Basa. Dalam berbicara baik masyarakat Jepang maupun masyarakat Bali, selalu memperhatikan keadaan lawan bicarannya. Apakah lawan bicarannya itu orang yang baru di kenal?, atau orang yang lebih tua? Atau orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi atau sebaliknya. Hal ini akan menentukan ragam bahasa atau tingkat tutur yang digunakan dalam berbicara. Karena walaupun secara gramatikal dan leksikal bahasa seseorang itu benar, belum tentu dapat diterima dalam suatu lingkungan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan ragam hormat atau keigo dalam bahasa Jepang dan penggunaan sor singgih basa dalam bahasa Bali, serta mencari kesepadanan makna diantara kedua ragam bahasa tersebut.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kontrastif yaitu mendeskripsikan dan membandingkan penggunaan kedua ragam bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesepadanan makna antara keigo dalam bahasa Jepang dan sor singgih basa dalam bahasa Bali. Dalam penggunaannya sonkeigo sepadan dengan basa alus singgih, kenjougo sepadan dengan basa alus sor, dan teineigo sepadan dengan basa alus madya.

Kata kunci : tingkat tutur, ragam hormat, keigo, sor singgih basa

A. Pendahuluan

Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial. Sehingga bahasa dan pemakaiannya dipengaruhi oleh

faktor linguistik dan non linguistik.

Faktor linguistik yang mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan faktor nonlinguistik yang mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, dimana, dan masalahnya apa ? (Fisman dalam suwito, 1982:3)

Dalam penggunaan bahasa, penutur harus memperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan atau pengaruhnya terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Hymes, 1974 (dalam James, 1980:100) mengatakan, bahwa dalam penggunaan bahasa ada enam unsur yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Setting : berkaitan dengan latar atau tempat peristiwa tutur terjadi. Tempat peristiwa tutur berkaitan dengan waktu bicara dan suasana, kapan dan suasana yang tepat untuk menggunakan tuturan.
2. Participant : alat penafsir yang menanyakan siapa saja pengguna bahasa (penutur, mitra tutur dan pendengar).
3. Purpose : mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas berbicara.
4. Key : berhubungan dengan manner, nada suara, sikap atau cara berbicara.
5. Content : mengacu pada topik, yaitu apa yang dibicarakan. Topik membantu menemukan bentuk bahasa yang dipilih.
6. Chanel (penghubung) : dua penghubung utama dalam komunikasi verbal adalah ucapan dan tulisan.

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Karena melalui bahasa seseorang atau masyarakat dapat mengetahui kebudayaan orang atau masyarakat tersebut. Demikian juga halnya dengan bahasa Jepang. Selain merupakan bahasa yang banyak digunakan di dunia bisnis, bahasa dan bangsa Jepang merupakan sesuatu yang unik dan khas yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Mulai dari film-film animasi, *ply station*, hingga gaya berpakaian ala Harajuku yang sedang trend menjadikan bahasa Jepang seperti magnet yang menarik perhatian anak muda untuk mempelajarinya lebih dalam.

Mempelajari bahasa Jepang tidak dapat dipisahkan dari budaya Jepang itu sendiri karena bahasa merupakan salah satu bagian dari budaya tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya dan pola pikir orang Jepang pada saat pengajaran bahasa Jepang sangatlah penting diperhatikan. Salah satunya tentang penggunaan dan pemahaman ragam bahasa atau tingkat tutur yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*.

Demikian juga halnya dengan bahasa Bali. Bali yang sudah menyatu dengan budaya dan adat istiadatnya, disamping panoramanya yang indah, menjadikannya sebagai daerah pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Secara etimologi, bahasa Jepang dan bahasa Bali sama-sama memiliki tingkat tutur. Hal ini menjadikan sebuah keuntungan besar bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Bali setidaknya dapat lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam tingkat tutur bahasa Jepang atau *keigo* tersebut. Tingkat tutur dalam bahasa Bali disebut *msor singgih basa*. Meskipun secara gramatikal dan leksikal bahasa seseorang itu sudah benar, belum tentu dapat diterima dalam suatu lingkungan sosial masyarakat. Misalnya : kata 'kamu', meskipun bahasanya secara gramatikal benar, tapi tidak dapat diterima dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu karena mengandung unsur 'ketidak

sopanan'. "*Kamu*" hanya bisa dipakai untuk orang yang sebaya, lebih muda, atau tingkat sosialnya lebih rendah dari pada pembicara. Dalam berbicara, masyarakat Jepang dan masyarakat Bali selalu memperhatikan keadaan lawan bicaranya. Apakah lawan bicaranya itu orang yang baru dikenal, atau orang yang lebih tua, atau lebih tinggi status sosialnya, atau sebaliknya. Hal ini akan menentukan ragam bahasa atau tingkat tutur yang dipakai dalam berbicara.

B. Permasalahan

Kemahiran menggunakan tingkat tutur bahasa, secara langsung akan mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam dunia kerjanya ataupun dalam kehidupan sosialnya. Sulitnya penggunaan kedua ragam bahasa ini mendorong saya untuk menganalisis secara kontrastif mengenai Bagaimana penggunaan keigo dalam bahasa Jepang, bagaimana penggunaan sor singgih basa dalam bahasa Bali, dan dalam penggunaannya apakah ada kesepadanan makna antara keigo dan sor singgih basa tersebut.

C. Landasan Teoritis

Kridalaksana (1982:184) mendefinisikan ragam bahasa sebagai variasi bahasa menurut hubungan pembicara, lawan bicara dan menurut medium pembicaraan. Begitu pula Rusyana (1984: 140) mendefinisikan ragam bahasa sebagai suatu variasi dalam hubungannya dengan penutur dan petutur. Lebih lanjut Badudu (1991: 76) menjelaskan kaitannya dengan kaidah baku, bahwa ragam bahasa merupakan pemakaian bahasa lebih dari sekedar struktur yang menjamin seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dengan lawan bicaranya. Jadi, pembicara, lawan bicara, tempat berlangsungnya pembicaraan, pokok pembicaraan, suasana ketika berbicara, sarana yang digunakan untuk menyampaikan pembicaraan,

waktu, gender dan sebagainya sangat mempengaruhi terjadinya ragam bahasa tersebut.

Harus diperhatikan bahwa terdapat perbedaan ragam bahasa antara ragam bahasa informal dan formal dengan ragam hormat / halus yang meliputi honorific ‘halus / hormat’, humble ‘merendah’ dan netral. Ragam bahasa formal digunakan ketika seseorang berbicara tidak terlalu akrab dengan lawan bicaranya dan ragam bahasa informal digunakan ketika pembicara berbicara dengan kelompoknya atau dengan yang setingkat dengannya. (Makino etc.al,19:42). Sedangkan ragam bahasa hormat, merendah, dan netral berhubungan dengan kesantunan berbahasa. Pandangan tentang kesantunan berbahasa ini berhubungan dengan penelitian sosiolinguistik. Sehubungan dengan itu, Lakoff (1972) berpendapat bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi pada kesantunan berbahasa yaitu :

- a. *formality* ‘formalitas’
- b. *hesitency* ‘ketidaktegasan’
- c. *equality* ‘kesamaan’.

Bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia, sering mendapatkan kesulitan ketika menerima pelajaran yang berhubungan dengan ragam bahasa atau tingkat tutur. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia cenderung netral dan hanya mengenal satu unsur, sementara bahasa Jepang mengenal tingkat tutur yang berbeda menurut situasi percakapan, status sosial, usia, isi pembicaraan dan tingkat keakraban dengan si pembicara.

Misalnya kata *makan* dalam bahasa Indonesia bisa ditujukan untuk diri sendiri, dan untuk orang lain yang usia atau jabatannya lebih tinggi atau lebih rendah dari pembicara. Sementara dalam bahasa Jepang, penggunaan kata *makan* tergantung dari siapa yang makan. Kata makan sekurang-kurangnya terdapat tiga tingkatan, yaitu ‘*meshiagarimasu*’

(ragam halus untuk orang lain / honorific), 'itadakimasu' (ragam halus untuk diri sendiri / humble) dan 'tabemasu' (ragam sopan / netral).

Seluruh bahasa dilengkapi dengan ragam hormat, termasuk bahasa Jepang yang dipakai untuk mengungkapkan rasa hormat terhadap pendengar atau orang yang dibicarakan. (Iori, 2000). Ragam hormat dalam bahasa Jepang disebut *Keigo*. *Keigo* adalah kata-kata yang pemakaiannya ditentukan menurut hubungan banyak orang yaitu antara pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan, hubungan tersebut menyatakan bentuk ungkapan *keigo*. (Yoshishuke, 1988:1). Sementara Niyekawa, (1991:23) mendefinisikan *keigo* sebagai ragam bahasa atau kata-kata yang dipakai pembicara terhadap lawan bicara mengenai orang atau hal yang dibicarakan, yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat. Contoh:

1. お昼ごはんは、もう召し上がりましたか。

「Ohirugohan wa, moumeshiagarimashita ka.」

(Apakah anda sudah makan siang)

2. 妙子さんは いらっしゃいますか。

「Taekosan wa irasshaimasu ka」

(Apakah Tuan Taeko ada ?)

3. どうぞ、ごらんになってください。

「Douzo, goran ni natte kudasai 」

(Silahkan lihat)

Contoh-contoh kalimat diatas mengungkapkan suatu nilai rasa penghormatan. Pembicara menggunakan *keigo*, yang dalam hal ini pembicara menganggap bahwa lawan bicaranya adalah seseorang yang memiliki derajat sosial yang lebih tinggi dari dia (pembicara). Atau lawan bicaranya adalah seseorang yang patut dihormati. Orang yang diajak

bicarapun akan merasa dihormati dan menganggap pembicara memiliki budaya bahasa yang baik.

Demikian juga halnya dengan bahasa Bali, ragam bahasa atau tingkat tutur dalam bahasa Bali disebut sor singgih basa atau undak usuk basa.

Berdasarkan sor singgih basa ini, basa Bali dibagi menjadi dua yaitu basa kasar dan basa halus. Pembagian ini disebabkan karena basa Bali sudah banyak mendapat pengaruh ajaran Hindu yang datang dari Jawa. Disamping itu juga pembagian ini erat kaitannya dengan adanya pembagian kasta dalam masyarakat Bali yang disebut Catur Wangsa. Dimana pemakaian sor singgih basa Bali ini sangat tergantung sekali pada kasta lawan bicara. Misalnya, kalau kita bicara dengan orang yang berasal dari kasta Brahmana, maka kita akan menggunakan basa halus singgih.

Contoh ; “Iratu sampun ngerayunang ?” (Apakah anda sudah makan ?)

Tapi kalau kita berbicara dengan orang yang berasal dari kasta wesiya, maka kita akan menggunakan basa halus madya.

Contoh : “Pak Made sampun ngajeng ?” (Pak made sudah makan ?).

Berbeda dengan kalau kita berbicara dengan orang yang berasal dari kasta sudra atau jaba, maka kita akan menggunakan basa kasamen atau bahasa biasa, yaitu bahasa yang mengandung makna tidak halus dan juga tidak kasar..

Contoh : I wayan sube medaar ? (I wayan sudah makan ?).(Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar: 1979)

D. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kontrastif yaitu dengan cara mendeskripsikan dan membandingkan ragam hormat bahasa Jepang dengan ragam hormat bahasa Bali, kemudian dengan

mengaktualisasikan pengetahuan linguistik yang penulis miliki, mencari dan mendeskripsikan kembali persamaan dan perbedaan kedua ragam bahasa tersebut.

2. Sumber Data

Bidang linguistik penelitian ini datanya diambil dari buku Pengantar Sociolinguistik, yang dikarang oleh Aslinda dan Leni Syafyaha, penerbit Refika Aditama Bandung tahun 2007. Dan buku Analysis Contrastive yang dikarang oleh Carl James, penerbit Longman, Bangor tahun 1980.

Bidang ragam hormat bahasa Jepang datanya diambil dari buku Minimum Essential Politeness, yang dikarang oleh Niyekawa, penerbit Hokuseido – Japan. Dan Japanese fo Foreigner – Keigo yang dikarang oleh Hirabayashi Yoshisuke, penerbit Shoei, Japan tahun 1988.

Bidang ragam hormat bahasa Bali, datanya diambil dari buku Sor Singgih Basa Bali, yang dikarang oleh I Nengah Tinggen, penerbit Rika Dewata Singaraja. Widya Pustaka Denpasar, penerbit Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar Bali tahun 1984. Dan wawancara langsung dengan Bapak Wayan Winda, Dosen STAH Darma Nusantara Jakarta, yang banyak berkecimpung dan menulis buku tentang Basa Bali .

E. Pembahasan

1. Ragam Hormat Bahasa Jepang

Ragam hormat bahasa Jepang yang disebut *Keigo*, berbeda dengan ragam hormat bahasa lain karena ragam hormat bahasa Jepang melibatkan tatabahasa dan bentuk-bentuk leksikalnya.

Ragam hormat dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. *Sonkeigo* (bahasa halus)
- b. *Kenjougo* (bahasa merendahkan)
- c. *Teineigo* (bahasa sopan).

Sonkeigo adalah ragam bahasa yang dipakai untuk menjunjung tinggi lawan bicara yang usia dan statusnya lebih tinggi daripada pembicara.

Sonkeigo dipakai terhadap lawan bicara yang memiliki derajat sosial lebih tinggi daripada pembicara, tingkat keakraban yang tidak begitu dekat, dan orang yang berada di luar kelompok pembicara. Nilai rasa hormat pada pemakaian *sonkeigo* ditunjukkan dengan cara meninggikan lawan bicara baik pribadinya maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan pribadinya.

Kenjougo adalah ragam bahasa yang dipakai untuk merendahkan diri dihadapan pendengar yang secara tidak langsung menghormati pendengar . Atau bahasa hormat yang dipakai untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri. *Kenjougo* dipakai ketika pembicara ingin menghormati atau meninggikan lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri dan orang-orang yang terkait dengan diri pribadi pembicara. *Kenjougo* hanya digunakan terhadap orang yang telah dikenal oleh pembicara.

Teneigo adalah bahasa sopan paling umum yang digunakan dalam dialog bahasa Jepang karena terkesan lebih halus dari kata bentuk kamus. Ragam bahasa *Teineigo* ini di dalam kalimat biasanya ditandai dengan bentuk- *masu* pada kata kerjanya, dan bentuk- *desu / de gozaimasu* pada kata benda dan kata sifatnya.

Contoh:

山下さんは あした どちらへ いらっしゃいますか。

Yamashitan, ashita dochira e **irasshaimasu ka** (*Sonkeigo*)

(Bapak Yamashita, besok akan **pergi** ke mana ?)

私は 先日 仕事で 東京に まいりました。

Watashi wa senjitsu shigoto de Toukyou ni **mairimashita**.

(Kenjougo)

(Saya kemarin **pergi** ke Tokyo untuk urusan dinas).

紀子さんは 日曜日に どこへ 行きますか。

Norikosan, nichiyoubi ni doko e **ikimasu ka**. (Teneigo)

(Noriko, hari Minggu akan **pergi** ke mana ?)

Pembentukan ragam hormat dalam bahasa Jepang menurut Iori (2000) adalah sebagai berikut:

A. Verba / (動詞 Doushi)

Dapat dibagi lagi menjadi dua bagian , yaitu perubahan ragam hormat yang beraturan dan tidak beraturan.

1. Perubahan yang beraturan dengan menggunakan pola :

a. O -V-masu-ni narimasu

Contoh: ‘matsu’ adalah kata kerja bentuk kamus (V-kamus), kata kerja bentuk ‘-masu’ nya (V-masu) nya adalah ‘machimasu’. Sehingga perubahan ragam hormatnya akan menjadi ;

contoh : matsu → omachini narimasu (menunggu)

suwaru → osuwarini narimasu (duduk)

b. mengubah kata kerja bentuk kamus (V-kamus) menjadi bentuk –pasif.

Contoh:’ matsu’, bentuk pasif-nya adalah ‘matareru’.,

‘suwaru’ bentuk pasif-nya adalah ‘suwarareru’.

2. Perubahan ragam hormat Verba dengan bentuk tidak beraturan.

Tabel :1

V- kamus 辞書形	Sonkeigo 尊敬語	Kenjougo 謙讓語	Teineigo 丁寧語	Arti 意味
Iku	irasshaimasu	mairimasu	ikimasu	pergi
Kuru	irasshaimasu	mairimasu	kimasu	datang
Iru	irasshaimasu	orimasu	arimasu	ada
Taberu	meshiagarimasu	itadakimasu	tabemasu	makan
Nomu	meshiagarimasu	itadakimasu	nomimasu	minum
Neru	Oyasuminarimasu	_____	nemasu	tidur
Shinu	Onaku narini narimasu	_____	shinimasu	meninggal
Iu	osshaimasu	oshiagemasu	oshimasu	berbicara
Miru	Goranni narimasu	Haiken shimasu.	mimasu	Melihat, menonton
Kiku	Goranni narimasu	ukagaimasu	kikimasu	Mendengar, bertanya.
Suru	nasaimau	itashimasu	shimasu	Mengerjakan, melakukan
Shitte iru	Gojonjitte imasu	Jonjitte imasu	Shitte imasu	Tahu, kenal.
Au	Goranni narimasu	Omeni kakarimasu	aimasu	bertemu
Ageru	_____	sashiagemau	agemasu	memberi
Morau	_____	itadakimasu	moraimasu	menerima
Kureru	kudasaimasu	_____	kuremasu	menerima
Kiru	Omesini narimasu	_____	Kite imasu	Memakai

B. Nomina (名詞 Meishi)

Perubahan ragam hormat pada nomina.

1. Menggunakan prefiks 「お—o」 dan 「ご—go」 seperti :
「お電話 -odenwa」 = telpon、「お話 - ohanashi」 = pembicaraan、「ご相談 - gosoudan」 = diskusi、「ご連絡 - gorenraku」 = hubungan、「ご案内 - goannai」 = panduan / informasi, dan lain-lain.
2. Untuk kata penunjuk, dengan menggunakan ungkapan : 「こちら - kochira」 = disini, 「そちら - sochira」 = disana, 「あちら - achira」 = yang, disana itu, 「.....さん - ...san」 = Bapak/ Ibu/ Tuan/ saudara....., 「.....さま.- sama」 saudara-saudara....., dan lain-lain.

Contoh:

先生 ちょっとご相談があるんですが。

Sensei, chotto gosoudan ga arun desu ga.

‘Bapak, maaf ada yang ingin saya diskusikan.’

田中さんはお忙しいそうです。

Tanakasan wa oisougashii sou desu.

‘Tuan Tanaka katanya sedang sibuk.’

Adanya tingkat tutur dalam bahasa Jepang, diperkirakan karena adanya sistem kekaisaran yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu di Jepang. Sistem kekaisaran ini melahirkan kelas sosial dalam masyarakat Jepang tempo dulu. Misalnya kelas keluarga kaisar, kaum bangsawan yang ada hubungan darah dengan keluarga kaisar, dan rakyat biasa. Kemudian pada zaman Edo (Edo jidaini) rakyat biasa

dibedakan lagi atas beberapa golongan :

1. Golongan Shi (士) yang berasal dari kata Bushi(武士) yang berarti kaum Samurai.
2. Golongan Nou (濃) yang berasal dari kata Nouming (農民) yang berarti kaum petani.
3. Golongan Kou (工) yang berasal dari kata Shokkou (職工) yang berarti kaum Tukang.
4. Golongan Shou (商) yang berasal dari kata Shounin (商人) yang berarti kaum pedagang.

Bangsa Jepang menganggap kaisar mereka sebagai keturunan dari Dewa Matahari (Amaterasu Omikami). Oleh karena itu ragam bahasa yang digunakan oleh dan untuk kaisar dan keluarganya berbeda dengan ragam bahasa yang dipakai oleh masyarakat biasa.

Adanya kelas sosial dalam masyarakat ini sangat menentukan sekali tingkat tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena masyarakat Jepang dalam berbicara selalu memperhatikan keadaan lawan bicaranya, apakah lawan bicaranya itu berasal dari keluarga kaisar, golongan bangsawan, orang yang baru dikenal, orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya, atau sebaliknya.

2. Ragam Hormat Bahasa Bali

Tingkat tutur bahasa Bali disebut 'Sor Singgih Basa' atau undak usuk basa, yang dapat dibedakan menjadi basa singgih atau basa alus dan basa sor. Ragam hormat dalam bahasa Bali disebut basa singgih atau basa alus.

Basa singgih atau basa alus dapat dibedakan lagi menjadi : basa alus singgih, basa alus sor dan basa alus madia. Sedangkan basa sor

dibedakan menjadi basa kasamen dan basa kasar. (Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar tahun 1979)

Basa alus singgih adalah bahasa yang dipakai terhadap orang yang statusnya lebih tinggi atau orang yang patut dihormati.

Misalnya :

Seda = meninggal, wafat	Mantuk = pulang
Ngandika = berbicara	Ngaksi = melihat
Ngerayunang = makan	Iratu = anda / bapak / ibu
Memargi = pergi	Rauh = datang
Ida = dia, ia.	Mireng = mendengar.

Basa alus sor : adalah bahasa yang dipakai untuk merendahkan diri pada waktu berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi atau orang yang patut dihormati.

Misalnya :

Padem = meninggal,	Budal = pulang
Matur = berbicara	Ngatonang = melihat.
Nglungsur = makan	Titiang = saya
Tambet = bodoh	Miragi = mendengar.
Wasta = nama	Ipun = ia, dia.

Basa alus madia adalah ragam bahasa cukup halus atau sedang, bisa dipakai terhadap orang yang statusnya lebih tinggi, sepadan, orang yang belum dikenal, orang yang statusnya lebih rendah tapi kita ingin menjunjungnya atau menghormatinya. Ragam bahasa ini paling banyak dan paling umum dipakai di Bali.

Misalnya :

Padem = meninggal.	Mantuk = pulang.
Mebaos = berbicara	Nyingakin = melihat.
Ngajeng = makan	Tiang = saya

Sirep = tidur

Meriki = mari

Sampun = sudah

Durung = belum

Basa sor adalah bahasa yang dipakai terhadap orang yang statusnya lebih rendah, sepadan, dan terhadap orang yang sangat akrab. Basa sor ini dibedakan atas basa kasamen dan basa kasar.

Basa kasamen adalah bahasa biasa (tidak halus tapi juga tidak kasar) oleh karena itu bisa dipakai oleh siapa saja.

Contoh :

Gedeg = marah.

Pules = tidur

Mai = mari

Icang = saya.

Mejalan = pergi

Teka = datang

Madaar = makan

Mulih = pulan g

Cai = kamu (laki-laki).

Pesu = keluar

Basa kasar adalah bahasa yang dipakai terhadap orang yang sangat akrab, ketika marah, atau terhadap binatang.

Contoh:

Bangka = mati / meninggal.

Medem = tidur

Leklek = makan

beler = nakal, kurang ajar.

Bahasa Bali yang dipakai sekarang ini sudah banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa dan bahasa Sanskerta. Adanya tingkat tutur bahasa Bali ini disebabkan karena pada waktu jaman kerajaan di Bali masyarakat Bali dibedakan atas beberapa golongan yang disebut kasta atau catur wangsa yang terdiri dari :

1. Kasta Brahmana .
2. Kasta Satria
3. Kasta Wesia
4. Kasta Sudra

Kasta Brahmana adalah orang yang bertugas memimpin upacara keagamaan dan menekuni ilmu-ilmu agama.

Ciri-ciri dari kasta ini adalah di depan nama orang itu ada nama **Ida Bagus** atau **Cokorda** atau **I Dewa**. Misalnya Ida Bagus Manuaba, I Dewa Made Berata. Cokorda Sawitri dan lain sebagainya. Kasta Satria adalah orang-orang yang bertugas memimpin negara atau menjaga keamanan negara. Ciri-ciri dari kasta ini adalah di depan nama orang itu ada nama : **Anak Agung**, atau **I Gusti**. Misalnya : Anak Agung Patra, I Gusti Ngurah Artha.

Kasta Wesia adalah golongan masyarakat yang bergerak di bidang usaha baik usaha pertanian ataupun perdagangan, atau masyarakat yang memiliki ketrampilan untuk memajukan bidang perekonomian. Ciri-ciri daripada kasta ini adalah di depan nama orang itu ada nama : I Putu, I Wayan, I Gede, I Made, I Ketut, I Komang. Misalnya : I Made Putrawan, I Wayan karya, I Gede Ardika, dan lain sebagainya.

Kasta Sudra yang sering disebut kasta Jaba, adalah golongan masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan apa-apa, dia hanya bekerja dengan mengandalkan tenaga fisik, sehingga kebanyakan dari mereka menjadi pelayan atau pembantu. Dilihat dari segi namanya, sama dengan golongan wesia. Mereka memakai nama I Putu, I Wayan, dan lain sebagainya.

Kasta-kasta ini bersifat turun-temurun, artinya orang yang lahir dari golongan brahmana, akan tetap memakai nama brahmana seperti Ida Bagus... atau Chokorda, walaupun sekarang mereka bukan lagi sebagai pemimpin agama.

Dan Kasta-kasta ini akan sangat menentukan ragam bahasa yang dipakai. Misalnya kalau kita berbicara dengan orang dari golongan kasta Brahmana dan Kasta Satria, maka kita akan menggunakan basa alus singgih dan basa alus sor. Namun kalau kita berbicara dengan orang yang berasal dari kasta Wesia, maka kita akan menggunakan basa alus madia atau basa kasamen bagi yang sudah akrab. Dan kalau kita

berbicara dengan orang yang berasal dari kasta Sudra / Jaba, kita akan menggunakan basa kasamen.

Contoh kalimat basa alus singgih :

Iratu sampun ngerayunang ? → Bapak / Ibu sudah makan ?

Ida Bagus Sogata ngandika ring ajeng para atiti. → Ida Bagus Sogata berbicara di depan masyarakat

Cokorda Sawitri mireng indike punike. → Cokorda Sawitri mendengar tentang hal itu.

Contoh kalimat basa alus sor :

Titiang sampun nglungsur. → Saya sudah makan.

Wastan titiang I Made Bandem. → Nama Saya I Made Bandem.

Bapak Made Bandem sampun miragi ortine punike. → Bapak Made Bandem sudah mendengar berita itu.

Contoh Kalimat basa alus madia :

Pak Made sampun ngajeng. → Pak Made sudah makan.

Okane ring dija ngeranjing ?. → Anak anda dimana kuliah

Malih pidan jagi lunga ka Surabaya ?. → Kapan akan pergi ke surabaya ?.

Contoh Kalimat basa kasamen :

I Wayan suba madaar. → I Wayan sudah makan.

Nyen teka ibi ? → Siapa yang datang kemarin ?

Panak Bapane dija masekolah ?. Anak Bapak sekolah dimana ?

a. Padanan kata keigo dalam Bahasa Jepang dengan sor singgih basa dalam Bahasa Bali.

Selanjutnya akan ditampilkan beberapa contoh kata bahasa Jepang dan padanan katanya dalam bahasa Bali.

Tabel :2. Padanan kata ragam hormat bahasa Jepang dan bahasa Bali
(Padanan kata keigo dan sor singgih basa)

Ragam hormat atau bahasa halus untuk orang lain		Ragam hormat atau bahasa halus untuk diri sendiri		Ragam bahasa sopan / ragam formal		Arti
Sonkeigo	Basaalus singgih	Kenjougo	Basaalus sor	Teineigo	Basaalus madia	
Irasshaimasu	Memargi	Mairimasu	Lunga	Ikimasu	Luas	Pergi
Meshiagari Masu	Ngerayunan	Itadaki masu	Ngelung sur	Tabemasu	Ngajeng	Makan
Goranninarimasu	Ngaksi	Haikenshimasu	Ngatona ng	Mimasu	Nyingak	Melihat
Osshaimasu	Ngandika	Moshimasu	Matur	Iimasu	Mabaos	Berbicara
Gojonjiteimasu	Wikan	Jonjiteimasu	Uning	Shitteimasu	Uning	Tahu, kenal.
Oyasumininarimasu	Mekolem	Yasumininarimasu	Sirep	Nemasu	Mesare	Tidur
Onakuninarimasu	Seda	Nakunarimasu	Padem	Shinimasu	Ngaonin	Meninggal
Irasshaimasu	Rauh	mairimasu	Rauh	Kimasu	Rauh	Datang
_____	Mireng	Ukagaimasu	Miragi	Kikimasu	Miragi	Mendingar
Okaerininarimsu	Mantuk	Kaerininarimasu	Budal	Kaerimasu	Mantuk	Pulang

b. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan antara ragam hormat atau keigo dalam bahasa Jepang dengan ragam hormat atau sor singgih basa dalam bahasa Bali. Persamaannya adalah keigo dalam bahasa Jepang memiliki makna yang sepadan dengan basa alus. Songkeigo memiliki makna yang sepadan dengan basa alus singgih, misalnya : 'meshiagarimsu sepadan dengan ngerayunang. Kenjougo memiliki makna yang sepadan dengan basa alus sor, misalnya : 'itadakimasu sepadan dengan nglungsur. dan Teineigo memiliki makna yang sepadan dengan basa alus madia, misalnya : tabemasu sepadan dengan ngajeng.

Adanya kelas sosial dalam masyarakat Jepang maupun dalam masyarakat Bali sangat menentukan sekali tingkat tutur atau ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena baik masyarakat Jepang maupun masyarakat Bali dalam berbicara selalu memperhatikan keadaan lawan bicaranya, apakah lawan bicaranya itu berasal dari keluarga kaisar atau kasta brahmana, golongan bangsawan atau kasta Satria, orang yang baru dikenal, orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya, atau sebaliknya.

Selain menggunakan tingkat tutur atau ragam hormat dalam penggunaannya baik bahasa Jepang maupun bahasa Bali harus memperhatikan:

1. Intonasi dan gaya bicara
2. Raut wajah
3. Bahasa tubuh / gerakan badan
4. Tata busana.

Disamping itu yang menjadi dasar dalam tingkat tutur kedua

ragam bahasa ini adalah itikad hati yang berbicara, budi bahasa dan rasa kemanusiaannya. Hal ini sebenarnya lebih penting daripada aspek kebahasaan. Tatakrama atau etikapun berhubungan erat dengan adat kebiasaan. Oleh karena itu, dalam penggunaannya tentu saja harus memperhatikan adat kebiasaan di masing-masing daerah.

Sedangkan perbedaannya adalah

Perubahan ragam halus (Sonkeigo) dalam bahasa Jepang menggunakan dua cara yaitu verba dengan pola : O – V – (masu) ni narimasu, seperti Oyasumi ni narimasu dan verba dengan bentuk tidak beraturan. seperti irasshaimasu dan osshaimasu dan awalan ‘go’ seperti pada kata gojonjite imasu. Jadi perubahan ragam hormat dalam bahasa Jepang melibatkan bentuk-bentuk leksikal dan gramatikalnya. Tetapi perubahan ragam hormat dalam bahasa Bali tidak melibatkan bentuk-bentuk leksikal dan gramatikalnya.

Perubahan ragam halus (basa alus) dalam bahasa Bali menggunakan bentuk yang tidak beraturan, seperti pada kata : ngerayunan, nglungsur, ngajeng, madaar.

F. KESIMPULAN.

Secara etimologi, bahasa Jepang dan bahasa Bali sama-sama memiliki tingkat tutur. Tingkat tutur dalam bahasa Jepang disebut keigo, sedangkan tingkat tutur dalam bahasa Bali disebut sor singgih basa.

Keigo adalah kata-kata yang pemakaiannya ditentukan menurut hubungan banyak orang yaitu antara pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan. Keigo atau Ragam hormat dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Sonkeigo (bahasa halus)

- b. Kenjougo (bahasa merendah)
- c. Teineigo (bahasa sopan).

Sonkeigo adalah ragam bahasa yang dipakai untuk menjunjung tinggi lawan bicara yang usia dan statusnya lebih tinggi daripada pembicara.

Kenjougo adalah ragam bahasa yang dipakai untuk merendahkan diri dihadapan pendengar yang secara tidak langsung menghormati pendengar .

Teneigo adalah bahasa sopan paling umum yang digunakan dalam dialog bahasa Jepang karena terkesan lebih halus dari kata bentuk kamus.

Tingkat tutur dalam bahasa Bali disebut ‘Sor Singgih Basa’ atau undak usuk basa, yang dapat dibedakan menjadi basa singgih atau basa alus dan basa sor.

Basa singgih atau basa alus dapat dibedakan lagi menjadi : basa alus singgih, basa alus sor dan basa alus madia. Sedangkan basa sor dibedakan menjadi basa kasamen dan basa kasar.

Basa alus singgih adalah bahasa yang dipakai terhadap orang yang statusnya lebih tinggi atau orang yang patut dihormati.

Basa alus sor : adalah bahasa yang dipakai untuk merendahkan diri pada waktu berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi atau orang yang patut dihormati.

Basa alus madia adalah ragam bahasa cukup halus atau sedang, bisa dipakai terhadap orang yang statusnya lebih tinggi, sepadan, orang yang belum dikenal, orang yang statusnya lebih rendah tapi kita ingin menjunjungnya atau menghormatinya. Ragam bahasa ini paling banyak dan paling umum dipakai di Bali.

Basa sor adalah bahasa yang dipakai terhadap orang yang statusnya lebih rendah, sepadan, dan terhadap orang yang sangat akrab.

Basa sor ini dibedakan atas basa kasamen dan basa kasar.

Basa kasamen adalah bahasa biasa (tidak halus tapi juga tidak kasar) oleh karena itu bisa dipakai oleh siapa saja.

Basa kasar adalah bahasa yang dipakai terhadap orang yang sangat akrab, ketika marah, atau terhadap binatang.

Berdasarkan analisis di atas, terdapat kesepadanan makna antara ragam hormat bahasa Jepang dengan ragam hormat bahasa Bali. Keigo memiliki makna yang sepadan dengan basa alus singgih, kenjougo memiliki makna yang sepadan dengan basa alus sor, dan teineigo memiliki makna yang sepadan dengan basa alus madya..

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, 2007. *Pengantar Sociolinguistik*, Bandung: Refika Aditama.
- James, Carl, 1980. *Contrastive Analysis*, Longman: Bangor.
- Kridalaksana, Harimurti, 2008. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Niyekawa, 1991. *Minimum Essential Politeness*, Japan: Hokuseido
- Makino, Seichi et al, 1996. *Nihongo Kihon Bunpou Jiteng*, Japan: The Japan, Time.
- Tinggen, I Nengah, 1986. *Sor Singgih Basa Bali*, Singaraja: Rika Dewata.
- Universitas Udayana, 1984. *Widya Pustaka Denpasar*: Fak Sastra Unud.
- Yoshisuke, Hirabayashi, 1988. *Japanese for Foreigner – Keigo*. Japan: Shoei.